

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam berkeyakinan bahwa Allah SWT merupakan Dzat yang Maha Sempurna, tidak membutuhkan apapun dan tidak bergantung pada siapapun. Namun muncul pertanyaan, mengapa manusia dan alam semesta ini diciptakan? Apa tujuan dari penciptaan manusia padahal tidak ada keuntungan bagi-Nya. (Satriadi, 2009, hal. 33)

Allah SWT Maha Kaya dan Maha Sempurna, Semua yang diciptakan oleh Allah SWT bukan tanpa tujuan ataupun sia-sia, pasti ada alasan untuk apa yang dilakukan-Nya. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya (QS. Al-Mu'minin [23]: 115) Tetapi alasan itu adalah untuk kebaikan manusia itu sendiri bukan untuk Allah SWT yang menciptakan. (Shihab, 2020, hal. 8)

Allah SWT menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada diantara keduanya yang mengandung hikmah (pelajaran) dengan maksud dan tujuan. Tujuan dibalik penciptaan-Nya adalah untuk mewariskan kesempurnaan-Nya kepada setiap makhluk-Nya, yang walaupun tanpa manfaat bagi-Nya tidaklah membuat perbuatan Allah menjadi sia-sia. (Satriadi, 2009, hal. 34)

Manusia memiliki beberapa kelebihan dibandingkan makhluk hidup lain yang tidak diberikan Allah SWT kepada makhluk hidup lainnya. Hanya manusia yang diberikan keunggulan ini, seperti yang ditunjukkan dengan penggunaan bentuk superlatif *ahsan* (terbaik). Keistimewaan ini datang dalam bentuk jasmaniah, seperti bentuk tubuh, indra perasa dan kulit, dan dalam bentuk rohaniah seperti emosi, keinginan, dan akal. Hal ini menunjukkan manusia itu unik dan lebih baik dari semua makhluk Allah SWT lainnya. (Kemenag, 2016b, hal. 143)

Dengan Keistimewaan tersebut, keberadaan manusia di muka bumi adalah untuk menjalankan misi dan tugas yang diamanahkan oleh Allah SWT. Selain manusia diperintahkan untuk taat dan mengabdikan kepada Allah SWT, manusia

dalam kehidupannya juga diangkat sebagai khalifah-Nya (*khalifah Allah fi al-Ardh*) yang tugasnya meliputi; memelihara, menjaga, dan mensejahterakan bumi. (Satriadi, 2009, hal. 35)

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalankan misi kekhalifahannya. Ia tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan manusia, tetapi juga mengatur dan menjelaskan bagaimana manusia berinteraksi dengan makhluk hidup lain disekitarnya. Karena manusia dan makhluk hidup lainnya memiliki nilai dan tanggung jawab yang sama, bahkan kelangsungan hidup manusia di bumi sangat bergantung pada makhluk dan lingkungan sekitarnya. (Hamzah, 2015, hal. 3)

Segala bentuk perusakan alam secara tegas dilarang oleh Allah SWT. Tetapi, meski Allah telah melarang untuk membuat onar di muka bumi masih ada manusia yang terus-menerus membuat kekacauan dan kerusakan. Mereka adalah individu yang tidak peduli dengan kelestarian alam semesta ini, yang menginjak-injak bumi semauanya, yang menebangi hutan, menyalahgunakan kekayaan laut, polusi udara yang disebabkan oleh bermacam-macam proses pembakaran dan lain sebagainya. Karena tindakan manusia tersebut, akhirnya hanya merusak keseimbangan alam semesta sehingga menjadi tidak berfungsi dan hancur. Semua itu tercipta oleh tangan manusia yang bertindak sembarangan. (Rosowulan, 2019, hal. 36)

Pada dasarnya Allah SWT memang telah menganugerahi manusia dengan dua sifat yang berlawanan. Keduanya akan selalu berjuang untuk mendominasi jiwa manusia. Oleh karena itu, akhlak baik harus selalu ditingkatkan dengan hikmat Ketuhanan dan nilai-nilai spiritual yang berasal dari Allah SWT yang Maha Pengasih agar karakter yang baik dapat diraih. (Rosowulan, 2019, hal. 36)

Manusia harus selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT karena jiwa manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal buruk. Hal ini agar memungkinkan manusia menjalankan amanat untuk menjaga dan melestarikan

alam semesta dengan segala daya dan upayanya sehingga bencana alam yang sering terjadi dapat dihindari. (Rosowulan, 2019, hal. 37)

Mengingat karunia Allah yang melimpah, banyak cara untuk menggali potensi seseorang untuk mendekatkan diri dengan Allah. Memperhatikan ciptaan-Nya adalah salah satu caranya. Ketika seseorang memikirkannya, ia akan sadar bahwa ciptaan Allah itu menakjubkan. (Hamka, 1989, hal. 30)

Ada tiga cara untuk meningkatkan keimanan, yaitu: Pertama dan terpenting, jangan pernah lupa untuk selalu merenungkan, mempelajari, dan menghayati manifestasi kekuasaan Allah, Pencipta, dan keluasan rahmat dan kebijaksanaan-Nya dalam perbuatan-Nya. Kedua, jangan pernah melupakan kepastian kematian. Ketiga, selidiki peran semua bentuk ibadah dalam mengajarkan iman. (Satriadi, 2009, hal. 35) Allah SWT berfirman dalam surah Yunus [10] ayat 101:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَوْمَ تُوغِي الْاٰيٰتِ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُوْنَ

*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi!” Tidaklah berguna tanda-tanda (kebesaran Allah) dan peringatan-peringatan itu (untuk menghindari azab Allah) dari kaum yang tidak beriman.*

Manusia adalah yang terpilih dan bukan sembarang makhluk. Manusia adalah makhluk yang paling dimuliakan dari sekian banyak ciptaan Allah SWT karena memiliki akal dan budi. Untuk mencapai tujuan yang baik bagi manusia dan lingkungan, Allah menyempurnakan ciptaan-Nya dengan sebaik-baiknya. Baik fisik maupun psikis manusia terbentuk dengan sempurna. Akal diberikan kepada manusia agar mereka dapat mempertimbangkan sebab dan akibat, menarik kesimpulan, dan akhirnya memahami fenomena. (Hamka, 1981, hal. 79)

Selain itu, Al-Qur’an menawarkan banyak gagasan dan mengajak umat Islam untuk *berefleksi*. Fakta bahwa ayat-ayat *Kauniyat* dan Al-Qur’an sering berkolaborasi dalam penalaran merupakan aspek menarik lainnya. Alhasil, terlihat

bahwa di dalam ayat-ayat *Kauniyah* mengandung salah satu peran akal. (Fitriah, 2017, hal. 5)

Kejadian alam semesta dijelaskan dalam ayat-ayat ini. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk merenungkan dan mempertimbangkan semua kejadian ini. Ia juga mengajak kita untuk merenungkan pembentukan bumi, laut, gunung, dan lembah, serta keajaiban menakjubkan yang dapat ditemukan jauh di dalam bumi serta pasang surut waktu dan musim. Dia mendorong refleksi tentang keajaiban tumbuhan dan hewan ciptaan, reproduksi, dan lingkungan. Dia mengajak kita untuk merenungkan penciptaan manusia, rahasia yang ada di dalam dirinya, sifat batinnya, dan hubungan kita dengan Tuhan. (Fitriah, 2017, hal. 2)

Alam semesta, yang berisi segala sesuatu yang ada, adalah ciptaan Allah SWT. Ciptaan Tuhan ini secara kasar dibagi menjadi dua kategori: makhluk hidup dan benda mati. Kategori pertama mencakup semua makhluk hidup yang melalui tahapan pertumbuhan dalam keberadaannya, seperti yang dimulai di suatu tempat, kemudian berubah menjadi hal lain dari waktu ke waktu, berkembang dalam ukuran, hingga akhirnya membusuk dan menghilang. Jenis ini terdapat pada berbagai makhluk hidup termasuk tumbuhan, hewan dan manusia. Kategori kedua adalah objek yang tidak berevolusi atau melalui tahapan pertumbuhan selama keberadaannya. Ada banyak jenis dalam kelompok ini, seperti batu, tanah dan sebagainya. (Kemenag, 2015, hal. 13)

Tidak hanya bersumber dari sains dan pengamatan, pengetahuan tentang keberadaan alam semesta ini juga didapatkan dari ajaran agama. Dalam Islam, sumbernya ialah Al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman bagi manusia (*hudan lin-nas*) untuk diikuti demi mencapai tujuan yang sejalan dengan kehendak Allah dalam menjalankan amanah. (Hamzah, 2015, hal. 5) Al-Qur'an adalah kompilasi dari pesan-pesan Allah kepada Nabi Muhammad. sebagai kitab suci Islam, yang berisi pedoman bagi manusia tentang bagaimana mengatur kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan akhirat. (Fitriah, 2017, hal. 5) Dari Al-Qur'an, orang bisa mendapatkan banyak informasi tentang hal-hal yang

berkaitan dengan kehidupan di alam semesta. Terkait dengan kehidupan di alam semesta, Allah Berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“(Al-Qur’an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran” (QS. Shad [38]: 29)

Abu Su'ud (w. 1579) menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan agar umat Islam memikirkan ayat-ayat Al-Qur’an khususnya ayat-ayat yang mengungkapkan tentang rahasia penciptaan alam semesta dan rahasia pensyariatannya agar mereka mengetahui makna dan *ta'wil* yang tepat yang ada di balik *dzahir* ayat. Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili (1932-2015 M) menjelaskan maksud dari لِيَدَّبَّرُوا adalah agar umat Islam memikirkan dan memperhatikan makna ayat-ayat Al-Qur’an. Kemudian beliau melanjutkan, Sesungguhnya jalan menuju kebahagiaan yang abadi adalah dengan mengikuti Al-Qur’an yang diturunkan Allah SWT sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang beriman. Beruntunglah bagi orang yang berpegang pada Al-Qur’an. Sesungguhnya Allah memberikan Al-Qur’an kepada umat manusia bukan hanya untuk dibaca saja melainkan untuk di-*tadabbur*-i dan difikirkan makna-maknanya. (Robiansyah, 2019, hal. 73)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang,47) bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.” (QS. Al-Baqarah [2]: 164)

Kita belajar dari ayat ini bahwa satu-satunya Tuhan adalah Allah SWT. Dialah yang menciptakan dan menjaga segala sesuatu di alam semesta tetap berjalan. Kita diperintahkan oleh Allah SWT untuk selalu memperhatikan ciptaan-Nya guna meningkatkan keyakinan diri dan ketaatan kita kepada-Nya. (Ruskandar, 2013, hal. 3)

Awalnya manusia percaya bahwa matahari berputar mengelilingi bumi sebelum asumsi yang berlawanan akhirnya terbukti akurat. Manusia purba juga mempercayai bahwa bumi berbentuk seperti dataran yang luas sebelum akhirnya ditetapkan bahwa bumi itu bulat. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak fenomena lain yang ditafsirkan manusia dengan berbagai pandangan. Tidak diragukan lagi, ada indikasi Kemahakuasaan Allah dalam penciptaan bumi dan langit, serta pergantian siang dan malam. (Kemenag, 2010a, hal. 13)

Gunung memiliki tugas yang lebih penting daripada sekadar untuk dinikmati udara sejuk dan keindahan pemandangannya. Dengan permukaannya yang tertutup pegunungan, perbukitan, dan lembah, Bumi yang berputar menimbulkan beberapa pertanyaan filosofis yang menggelitik. Menurut teori, Allah menciptakan Bumi berputar pada porosnya dengan cara yang mirip dengan gasing sehingga siang dan malam silih berganti. Kecepatan rotasi semu bagi manusia di ekuator planet ini diperkirakan 1.674,4 km/jam, melebihi kecepatan pesawat jet komersial. (Kemenag, 2016a, hal. 66)

Seharusnya rotasi secepat itu memungkinkan adanya angin badai yang sangat kuat di permukaan planet ini. Faktanya hal itu tidak benar-benar terjadi. Selain pengaruh tekanan udara yang ditimbulkan oleh kemiringan sumbu rotasi Bumi sebesar 23,5°, para ahli berpendapat bahwa angin telah “diredam” atas persetujuan-Nya oleh permukaan bumi berupa pegunungan dan lembah. Ini adalah salah satu penjelasan tentang bagaimana gunung berfungsi sebagai pasak. (Kemenag, 2016a, hal. 66)

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Dan Dia menancapkan gunung di bumi agar bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk" (QS. An-Nahl (16) : 15)

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا شَيْءٌ إِنَّهُ  
خَيْرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

"Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. (Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (QS. An-Naml (27) : 88)

Penjelasan di atas merupakan ciri-ciri bahwa planet Bumi yang paling layak untuk dihuni oleh makhluk-Nya. Mungkinkah semuanya terjadi begitu saja secara kebetulan? Saat kita mempertimbangkan penjelasan yang diberikan di atas, kita dapat melihat betapa rumitnya alam. Mari kita periksa bagaimana proses fisik dan molekuler yang kompleks dapat terjadi pada sehelai daun. Sungguh, Allah menciptakan dunia ini dengan perhitungan yang tepat hingga ke setiap detail terakhir. Jika ada yang percaya bahwa dunia ini tercipta begitu saja, mereka sangat aneh. Manusia seharusnya tidak kesulitan mengenali keagungan Penciptanya dalam refleksi berbagai fenomena alam yang diciptakan-Nya berkat akal dan kearifan berpikir yang dianugerahkan kepada mereka. (Kemenag, 2010a, hal. 61)

Sebagai makhluk yang dibekali dengan kecerdasan akal dan naluri oleh Allah, Manusia seharusnya beradab dan merenungkan alasan keberadaannya di planet ini dengan penuh perhatian karena mereka adalah makhluk sempurna yang diciptakan Allah. Dalam Al-Qur'an pun ayat berkonotasi pertanyaan berkali-kali diulang, seperti *Afala Ta'qiluun? Afala Yanzuruun? Afala Tatafakkaruun?* Dan lain sebagainya.

Allah memerintahkan kita untuk merenungkan pembentukan bumi, langit, dan segala isinya, perjalanan siang dan malam, serta berbagai kejadian dan fenomena alam lainnya yang mengelilingi kita setiap hari. Manusia telah termotivasi untuk belajar lebih banyak tentang dunia dan segala isinya termasuk bumi oleh insting mereka. (Kemenag, 2010a, hal. 8)

Allah SWT adalah pencipta seluruh alam semesta. Dia menciptakan dunia dan segala isinya, serta matahari yang bersinar setiap hari serta bulan dan bintang yang terlihat di malam hari. semua hal ini perlu di-*tadabbur*-i oleh manusia. Penulis mendefinisikan *tadabbur* terhadap alam sebagai memikirkan, merenungkan, dan mengamalkan ayat-ayat Allah SWT.

Ibnu Qayyim mendefinisikan *tadabbur* alam sebagai tindakan menenangkan pikiran dan berkonsentrasi pada sesuatu untuk memungkinkan seseorang memikirkan dan memahaminya. *Tadabbur* alam menurut Imam Zamakhsyari, adalah studi tentang maknanya dan pengenalan sesuatu (yang terkandung). Ahmad bin Mustafa al-Maragih juga menambahkan bahwa *tadabbur* alam dimaksudkan untuk mempertimbangkan dan memberikan perhatian pada niat, tujuan, arah, dan hasil bagi mereka yang melakukan atau tidak melakukannya. (Wulandari, 2022, hal. 2)

Diharapkan manusia semakin dekat dan kenal dengan Tuhannya melalui merenungi ciptaan Allah, atau *tadabbur* alam. (Hamka, 1980, hal. 30) Selain itu, *tadabbur* sangat penting untuk membantu manusia memahami keagungan dan kekuasaan Allah SWT yang begitu tertata dalam semua ciptaan-Nya. *Tadabbur*, juga dikenal sebagai jalan *ma'rifatullah*, yang dapat diartikan sebagai tingkat ketundukan kepada Tuhan, yang secara bertahap mencapai tingkat keyakinan tertinggi. (Wulandari, 2022, hal. 33)

Berdasarkan pembahasan latar belakang, penulis membahas berkaitan dengan alam, bumi dan berhubungan semesta. Maka penulis akan menggunakan tafsir *ilmi* sebagai corak penafsirannya.



Tafsir *ilmi* merupakan sebuah penafsiran modern terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan teori sains dan dibuktikan dengan dalil Al-Qur'an. Melihat pada era modern ini para muslim didunia sangat berbeda pandangan dalam memahami ayat Al-Qur'an. Terjadinya perubahan ini karena penafsiran-penafsiran klasik dianggap terlalu sulit untuk dipahami, maka para ulama kontemporer menggunakan penafsiran *ilmi* sebagai metode menafsirkan Al-Qur'an.

Maka dari uraian di atas betapa pentingnya *tadabbur* alam bagi manusia. Melihat hal tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Konsep Taddabur Alam dalam Tafsir ‘Ilmi Kementerian Agama RI”** guna mengetahui makna *tadabbur* alam dalam tafsir ilmiah Kementerian Agama RI. Menggunakan tafsir *ilmi* kemenag karena melihat dari penafsirannya yang mudah dipahami, kajian sains dan Al-Qur'annya sangat berkaitan, dan tentunya relevan dengan apa yang akan dibahas oleh penulis.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *tadabbur* alam dalam Tafsir *Ilmi* Kementerian Agama RI?
2. Bagaimana penafsiran mengenai ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi dalam Tafsir *Ilmi* Kementerian Agama RI?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep *tadabbur* alam dalam Tafsir *Ilmi* Kementerian Agama RI.
2. Untuk mengetahui penafsiran mengenai ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi dalam Tafsir *Ilmi* Kementerian Agama RI.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian masalah diatas, berikut adalah manfaat dari penelitian yang dimaksud:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini berpotensi menjadi sumbangsih bagi khazanah perkembangan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Tujuannya adalah agar penelitian ini dapat menjadi sumber bagi penulis masa depan yang ingin mengkaji topik serupa atau terkait secara lebih mendalam.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat mencerahkan pemahaman masyarakat terkait bagaimana memahami konsep *tadabbur* alam menurut tafsir 'ilmi dan sebagai salah satu pertimbangan dalam memutuskan kebijakan untuk menghadapi masalah krisis moral, akhlak dan akidah karena manusia tidak bisa terlepas dari keterlibatan agama (aspek teologi), terlebih Indonesia adalah negara dengan mayoritas muslim.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Secara bahasa *Al-Tadabbur*, berarti berfikir, memahami, dan mempertimbangkan baik dan buruknya sebuah sebab dan akibat (perkara), dapat juga diartikan dengan memikirkan hakikat sebagian-sebagian, sesudah dan sebelum, atau sebab akibat dari suatu perkara. Maka makna yang terkandung dalam kata *tadabbur* ini secara bahasa sebagaimana para mufasir menjelaskan. Contohnya Al-Zamashkhari beliau menerangkan *tadabbur Al-Amr* artinya melihat dengan penuh perhatian merenungkan, dan melihat dengan teliti akibat dari terjadinya sesuatu. Lalu kata tersebut oleh Al-Qur'an digunakan sebagai perenungan. Adapun kata *tadabbur* Al-Qur'an yaitu merenungkan dan memper hatikan dengan teliti dan seksama makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. (Istilah "*Tadabbur*" berasal dari kata yang artinya menghadap, sedangkan ahli bahasa Arab mengklaim artinya berpikir. Oleh karena itu, *tadabbur* dapat dipahami sebagai refleksi (perenungan) atau memikirkan sesuatu. (Ismail, 2010, hal. 257) Menurut lisan orang arab *tadabbur* terdiri dari tiga huruf dasar yaitu *da-ba-ra*, *tadabbur* memiliki dua

bentuk asli pertama dengan huruf *ba'* yang *dhomah* dan *sukun* pada kata huruf *ba'*. Keduanya sama-sama memiliki makna dan arti yang sama yaitu akhir dari sesuatu. Atau kebalikan dari kata depan yaitu belakang. Dari penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan makna *tadabbur* yaitu akhir dari sesuatu atau belakang sesuatu. Makna ini akan selalu melekat dimanapun kata *tadabbur* diletakkan dalam sebuah kalimat, baik dalam Al-Qur'an maupun selain Al-Qur'an karena kata dasar merupakan inti konseptual dari kata itu. (Robiansyah, 2023, hal. 36)

Sementara itu, alam, sebuah kata dari bahasa Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Asal usul istilah ini dalam bahasa Arab berasal dari sebuah kata dengan makna mendasar yang lebih awal atau tanda dari sesuatu yang membedakannya dari yang lain. (Zakariya, 2001, hal. 663)

Alam dapat menyiratkan banyak hal dalam bahasa Indonesia, antara lain: 1). Dunia; 2). Semua yang ada di langit dan di bumi (termasuk planet, bintang, dan kekuatan-kekuatan); 3). Daerah (negara, zaman, kehidupan, dll); 3). Segala sesuatu yang merupakan bagian dari satu lingkungan (kelompok, dll.) dan dipandang sebagai satu kesatuan; 4). Semua kekuatan (daya, dll.) yang tampaknya bertanggung jawab dan mengatur segala sesuatu di dunia ini, seperti hukum alam dan ilmu alam. (Kamus, 2008, hal. 33–34)

Menurut pandangan Islam, alam adalah segala sesuatu yang bukan Allah SWT. Ia adalah segala sesuatu yang dijadikan Allah beserta segala isinya; oleh karena itu, alam di sini tidak hanya mengacu pada isi bumi atau benda langit, tetapi juga segala sesuatu di antaranya. Karena itu Allah menjadikan alam dengan cara yang sangat kompleks dan menyeluruh.

Penulis mendefinisikan *tadabbur* alam sebagai pengamatan watak, mempelajari, dan interpretasi terhadap tanda-tanda alam. Tujuan menafsirkan tanda-tanda alam adalah untuk menemukan solusi atas masalah manusia. *Tadabbur* ke seluruh alam, bukan hanya jenis materi. Maka *Tadabbur* Alam adalah proses refleksi yang menyeluruh atau holistik terhadap sesuatu selain

Allah. Diharapkan dengan merenungkan ciptaan Allah (*tadabbur* alam), manusia akan lebih mengenal Tuhannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tafsir ‘*Ilmi* Kemenag RI dengan penggunaan ayat-ayat yang berkaitan dengan tentang *tadabbur* alam. Untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an yang terkait dengan ilmu, Tafsir ‘*Ilmi* menafsirkan Al-Qur’an dengan kecenderungan penafsiran dalam kajian ilmu pengetahuan.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”* (Qs. Ali-Imran [3]: 190-191).

Salah satu bentuk pembelajaran alam adalah *tadabbur* alam. Fr. Finger adalah Perintis model pembelajaran ini (1808- 1888) dengan “*heimatkunde*” (pengajaran alam sekitar) di Jerman, dan J.Ligthart (1859-1916) mengajar “*Het Volle Leven*” (kehidupan senyatanya) di Belanda. Dalam model pembelajaran ini, landasan emosional disediakan oleh lingkungan sebagai komponen mendasar dari pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, selama informasi itu berasal dari dan berpijak pada lingkungan alam, manusia dengan sendirinya akan memperhatikan segala sesuatu yang disajikan

kepadanya. Tirtarahardja dan Sula menegaskan, merujuk pada gagasan pendidikan lingkungan hidup, akhir-akhir ini ada keharusan adanya materi muatan lokal dalam kurikulum, termasuk pemanfaatan alam sekitar. Program muatan lokal diharapkan dapat meningkatkan paparan masyarakat dan anak-anak terhadap alam bebas. sehingga manusia dapat menghargai, mencintai, dan menjaga lingkungan alam sebagai sumber kehidupan. (Hambali, 2017, hal. 101)

Salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah SWT adalah penciptaan alam semesta. Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang memuat sejumlah ayat yang mengajak kita untuk memperhatikan ciptaan-Nya, termasuk alam semesta. Kehidupan, baik biotik maupun abiotik, dan berbagai fenomena alam yang dapat diamati dan tidak dapat diamati membentuk ruang alam semesta. (Afifah, 2020, hal. 6)

Ada banyak misteri alam semesta yang tidak disadari manusia. Sistem alam semesta, yang meliputi proses penciptaan alam semesta, perputaran benda-bendanya, dan lintasannya (orbit), merupakan salah satu hal yang masih menjadi misteri. (Ulkhushna, 2013, hal. 70)

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

*“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?” (QS. Al-Anbiya’ (21): 30)*

Ayat ini memberikan informasi tentang kejadian alam yang berhubungan dengan langit dan bumi. Sebelum langit dan bumi terpisah, keduanya membentuk satu kesatuan. Perpecahan ini disebut sebagai *Big Bang* oleh para ilmuwan. Sebuah ledakan besar yang menghasilkan galaksi, bintang, planet, dan entitas langit lainnya, termasuk terbentuknya bumi.

Mengenai hal ini, Ibnu 'Abbs, seorang ahli tafsir terkenal dari satu generasi sahabat, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ungkapan “langit dan bumi dahulu bersatu” adalah bahwa langit adalah sesuatu yang kokoh karena tidak menurunkan hujan, dan bumi adalah juga sesuatu yang padat karena tidak ditumbuhi tumbuhan. Kemudian, keduanya terbagi, dengan tanah yang menerima air hujan untuk membuatnya subur dan mampu menopang kehidupan tumbuhan, dan langit terbagi, yang kemudian menyebabkan turunnya hujan. (Kemenag, 2015, hal. 21)

Kosmologi sangat sedikit dibahas dalam Al-Qur'an. Mengenai metafisika penciptaan, Al-Qur'an hanya menegaskan bahwa Allah berkuasa menciptakan alam semesta dan segala isinya. Ini menunjukkan bahwa Allah adalah penggerak dan pemimpin utama alam semesta yang tak terbantahkan. Dengan kata lain, alam semesta secara otomatis menaati Allah dan tidak punya pilihan selain melakukannya. Secara ontologis, hal ini berbeda dengan manusia yang memiliki kapasitas dan kebebasan untuk memutuskan apakah akan mengikuti atau membangkang. Akibat sifat alam semesta yang reseptif dan pasif, ia tidak akan dimintai pertanggungjawaban dengan cara apa pun di kemudian hari di Hari Kiamat. Hanya manusia yang dituntut untuk dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya. (Rosowulan, 2019, hal. 26)

berdasarkan pembahasan penulis yang berkaitan dengan alam maka penulis menggunakan tafsir *ilmi* kemenag sebagai referensi utama, beserta dengan alasannya. adapun beberapa alasan mengapa penulis menggunakan tafsir *ilmi* ;

- 1). Karena pengaruh kemajuan dari teknologi dan ilmu pengetahuan dari barat yang masuk ke dunia arab mengakibatkan mufassir lebih menggunakan penafsiran dengan corak *ilmi*; 2). Untuk membangun rumah baru bagi peradaban Islam setelah mengalami dualisme budaya yang tercermin dan pemikiran; 3). Karena cara pandang muslim modern terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dengan munculnya penemuan-penemuan ilmiah; 4). Menumbuhkan kesadaran bahwa memahami Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan sains modern dapat melahirkan pernyataan dan ilmu-lmu baru. Adapun alasan pribadi penulis mengacu kepada empat alasan tadi. Karena

dengan penafsiran kontemporer ditambah dengan corak sains akan lebih mudah dan menambah wawasan penulis tentang Al-Qur'an dilihat dari dua perspektif berbeda.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Hasil penelitian terdahulu adalah sumber lampau yang menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan. Masing-masing sumber ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penemuan teori dan konsep yang dapat berfungsi sebagai landasan teoretis. Pada bagian ini, penulis mencantumkan karya (skripsi, jurnal, buku, dll) yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dan menunjukkan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan penulis buat. Studi-studi berikut terhubung atau terkait dengan penelitian ini:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Hilmi Hambali dengan judul “Eksplorasi Pembelajaran *Tadabbur* Alam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis (*Naturalistik Intellegence*) Dan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intellegence*) Siswa SMP Unismuh Makassar.” Jurnal ini membahas tentang konsep pembelajaran *Tadabbur* alam dalam meningkatkan kecerdasan naturalis dan kecerdasan spiritual siswa. Dari penelitian tersebut Hilmi Hambali menyimpulkan bahwa pembelajaran *tadabbur* di sekolah bermanfaat karena meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. Selain itu, dapat membantu mereka mengembangkan apresiasi dan pemahaman yang lebih besar tentang alam disekitarnya.

Kedua, jurnal “Konsep dan Implementasi Pendidikan Akidah Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui *Tadabbur* Alam (Kajian Q.S. Al-An'an ayat 74-79)” yang ditulis oleh Idaratun Nasifah dan Iqbal Abdillah. Jurnal ini mengupas bagaimana *tadabbur* alam, seperti kegiatan belajar di luar kelas (outdoor), outbond learning, dan darmawisata, dapat dimanfaatkan untuk menerapkan pendidikan agama pada siswa sekolah dasar. Siswa akan belajar dan lebih dekat dengan Sang Pencipta melalui pengamatan terhadap ciptaan Allah SWT

dengan *tadabbur* alam. Dengan *tadabbur* alam, kita akan lebih mensyukuri rahmat dan nikmat Tuhan melalui keindahan alam.

Ketiga, “Pengaruh *Tadabbur* Alam terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Unit Kegiatan Khusus Pramuka UIN Sunan Ampel Surabaya” merupakan judul tesis Chotamul Laili Inayah tahun 2018 yang ia tulis saat menjadi mahasiswa Tarbiyah dan keguruan di Prodi Pendidikan Agama Islam. Program Studi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tesis ini membahas bagaimana *tadabbur* alam mempengaruhi kecerdasan spiritual mahasiswa.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Khoirur Rifqi Robiansyah, mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019 dengan judul “*Tadabbur* dalam Al-Qur’an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsui).” Skripsi ini membahas mengenai analisis semantik kata *Tadabbur* dalam Al-Qur’an.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Hidayatul Mardiyah, mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018 dengan judul “Ayat-ayat Alam Semesta dalam Al-Qur’an (penafsiran tentang langit dan bumi) perspektif Tafsir *Ilmi* Kemenag-LIPI.” Skripsi ini mengeksplorasi bagaimana konsep penciptaan langit dan bumi dimaknai oleh Kemenag Lipi dan bagaimana relevansi ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi dengan ilmu pengetahuan dan interpretasi Lipi Kemenag tentang hal tersebut.

Berdasarkan analisis temuan penelitian sebelumnya yang telah dibahas di atas, adapun yang diteliti oleh penelitian sebelumnya yaitu kebanyakan menjelaskan mengenai *tadabbur* alam secara umum ada juga yang menggunakan kajian semantic, sedangkan yang akan penulis bahas yaitu konsep *tadabbur* alam dalam yang mencakup penciptaan langit dan bumi tidak menjelaskan secara umum, dan penulis juga menggunakan metode analisis menggunakan kitab tafsir *Ilmi* kemenag RI. maka penulis memungkinkan bagi



penulis untuk mengusulkan dan melanjutkan penelitian tentang konsep *tadabbur* alam dalam Tafsir *Ilmi* Kemenag RI karena belum ditemukan ada kajian yang serupa tentang konsep *tadabbur* alam dengan pendekatan Tafsir *Ilmi* Kemenag RI.

## **G. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian merupakan tahap awal bagi mahasiswa untuk melakukan sebuah kajian karya tulis ilmiahnya, terutama dalam penulisan skripsi. Mahasiswa diwajibkan untuk menuliskan dan memahami metode penelitian karena merupakan bagian terpenting dari penulisan skripsi. (Hikmawati, 2020, hal. 3)

Adapun makna dari penelitian yaitu untuk mengetahui hal-hal di sekitar dan mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang timbul di pikirannya. Dimulai dengan pertanyaan apa itu? dan mengapa demikian? Jawaban yang didapat akan menjadi pengetahuannya yang kemudian menjadi ilmu. Rasa ingin tahu tersebut berkembang menjadi keinginan manusia dalam mencari kebenaran. Pada intinya, penelitian adalah upaya untuk membongkar masalah, mengajukan pertanyaan, dan kemudian mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan mengumpulkan informasi yang relevan dan menawarkan interpretasi yang akurat. Penulis akan menjelaskan teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. (Hikmawati, 2020, hal. 6)

### **1. Jenis Penelitian**

Metode kualitatif (*Qualitative*) akan digunakan dalam tulisan ini sebagai jenis penelitian. Jenis metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang tertulis dari berbagai literasi ataupun orang-orang yang diamati serta perilakunya yang diamati. Metode kualitatif mempunyai beberapa karakteristik diantaranya: 1). Menggunakan lingkungan yang bersifat alamiah sebagai sumber dari berbagai datanya; 2). Cenderung memiliki penelitian yang bersifat deskriptif analitis; 3). Lebih menekankan pada proses penelitian bukan kepada hasilnya; 4). Memiliki kajian yang

bersifat induktif atau sesuai dengan fakta lapangan; 5). Mengutamakan makna dari penelitian tersebut. (Sari, 2022, hal. 3)

Maka dalam penelitian kualitatif data yang terdiri dari tindakan, kata-kata atau data yang tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok permasalahan. Adapun pendekatan yang dilakukan penulis adalah content analysis, yaitu metode yang digunakan dalam jenis penelitian bersifat normative, dengan cara menganalisis sumber-sumber tertentu lalu datanya dikumpulkan dengan teknis kepustakaan.

## 2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Bentuk penelitian ini menggunakan penelitian metode deskriptif analitis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. (Sholikhah, 2016, hal. 342)

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan corak tafsir *bil'ilmu* (sains), Pada pembahasan metode tafsir *ilmu*, terdapat sistematika metode penafsiran. Ada tiga poin penting berkaitan dengan sistematika metode pendekatan tafsir *ilmu*. Pertama, konsepsi metode tafsir *ilmu*. Kedua, metode-metode tafsir *ilmu*. Ketiga, prinsip analisis tafsir *ilmu*. Adapun prinsip dasar dalam penyusunan corak tafsir *ilmu*: 1). Memperhatikan arti dan kaidah-kaidah bahasa dan kebahasaannya; 2). Memperhatikan konteks dari ayat-ayat yang dijelaskan dan ditafsirkan karena ayat dalam Al-Qur'an seluruh ayatnya saling berhubungan satu sama lain ayat satu menjelaskan ayat selanjutnya ataupun sebaliknya. Saling melengkapi ayat-ayat yang belum jelas makna dan maksudnya; 3). Selalu memperhatikan penafsiran yang diajarkan dari Rasulullah selaku pemegang sanad tertinggi dari tafsir, sahabat, tabi'in, dan para ulama tafsir. Khususnya pada ayat yang menyangkut yang akan dipahaminya; 4). Tidak menggunakan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah untuk menghukumi benar atau salahnya sebuah penemuan ilmiah. Karena Al-Qur'an mempunyai fungsi besar selain daripada membenarkan atau mengomentari

penemuan-penemuan ilmiah; 6). Agar bisa memahami isyarat-isyarat ilmiah hendaknya memahami betul segala sesuatu yang menyangkut objek bahasan ayat. Termasuk penemuan-penemuan ilmiah yang berkaitan dengan ayat tersebut.

### **3. Sumber Data**

Sumber data mencakup setiap informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber sekunder. Primer sebagai data utama dan sekunder sebagai data pendukung.

#### **a) Sumber Primer**

Untuk mendapatkan data dalam penulisan penelitian ini, maka penulis menggunakan sumber data yang relevan dan berhubungan dengan pembahasan judul penelitian ini. Adapun sumber data primer dalam penulisan ini yaitu menggunakan kitab tafsir Ilmiah Kementerian Agama RI menjadi sumber primer dalam penelitian ini karena sesuai dengan pokok bahasan yang dikaji yaitu mengenai *tadabbur* alam.

Tafsir ini merupakan kitab tafsir yang mudah untuk dimengerti yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat *kauniyah*. Kemudian kitab-kitab tafsir yang lain sebagai pendukung dan pelengkap dari penelitian diantaranya seperti Tafsir *An-Nur* karya Tengku Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy yang menjelaskan ayat secara ringkas namun padat dan jelas, pembahasannya disertai keterangan hadis, dalil dan keterangan yang kuat. Lalu tafsir *Fathul Qadir* karya Imam Asy-Syaukani karena tafsir Fathul Qadir juga termasuk kitab yang mudah dipahami didalamnya menjelaskan tafsir dari beberapa ayat, dan menjelaskan dari setiap ayatnya, tafsir Ath-Thabari karya Imam Ath-Thabari yang didalam penafsirannya terdapat banyak pendapat para ulama, sampai sahabat, tafsir ini juga selalu menyertakan syair-syair yang berkaitan dengan ayat yang dibahas. Selanjutnya Tafsir Ibnu Kasir yang disinyalir didalamnya terdapat riwayat israiliyat walaupun sedikit karena pengarangnya

seorang ahli hadis dan tafsir. lalu kitab tafsir al munir karya Syekh Wahbah Zuhaili, tafsir Al Azhar karya buya hamka dan kitab-kitab tafsir pendukung lainnya yang didalamnya berhubungan dan membahas tentang *tadabbur* alam. Meskipun tidak mengutip sebanyak pada tafsir *ilmi* kemenag namun kitab-kitab yang disebutkan menjadi pembanding sekaligus pelengkap pada pembahasan.

#### **b) Sumber sekunder**

Setelah sumber primer adapula sumber sekunder yaitu sebagai data pendukung dan pelengkap dalam pembuatan penelitian ini kamus-kamus Al-Qur'an, buku-buku, jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan pembahasan, contohnya seperti buku-buku yang kaitannya menjelaskan tentang *tadabbur* alam dalam Al-Qu'an kemudian Ensiklopedi Sains Islam, Tafsir *Ilmi* Penciptaan Alam Semesta dari Sudut Pandang Sains dan Al-Qur'an adalah beberapa contoh sumber sekunder yang membahas masalah *tadabbur* alam atau yang berhubungan dengannya. Data ini diharapkan dapat melengkapi data utama dan berfungsi sebagai alat analisis.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan) atau metode dokumentasi Dalam pengumpulan data. *Library research* merupakan penelitian yang bersumber dari bahan bacaan seperti buku atau jurnal-jurnal, majalah dan mendapatkan penjelasan tentang objek kajian yang dikaji dalam penelitian ini, serta dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji naskah atau sumber-sumber yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti, sehingga mendapatkan referensi yang akan membantu kemajuan penelitian ini.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis atau membuatnya lebih sederhana dan mudah dipahami. Patton mendefinisikan analisis data sebagai proses pengorganisasian urutan data ke dalam kategori

dan unit deskriptif dasar. Kemudian pahami, tafsirkan dan interpretasikan data tersebut. Dalam analisis ini, penulis mengambil strategi berbasis interpretasi. Tujuan dari metode ini adalah untuk menemukan makna sebenarnya dari ayat-ayat tentang *tadabbur* alam. Peneliti menginterpretasikan data berdasarkan apa yang telah dipahami, sehingga menghasilkan hasil penelitian yang memberikan pemahaman yang objektif terhadap materi pelajaran yang dipelajari.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, agar memperoleh hasil yang terstruktur penulis menggunakan gaya penulisan sistematis untuk memudahkan pembaca memahami penelitian dan memberikan kesan sistematis. Berikut adalah sistematika penelitian:

**BAB I. PENDAHULUAN**, bab ini mencakup pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II. LANDASAN TEORI**, pada bab ini membahas tentang pengertian *tadabbur* dan alam menurut bahasa dan istilah, pengertian *tadabbur* alam, kemudian dilanjutkan dengan profil Tafsir *Ilmi* Kemenag RI

**BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN**, bab ini membahas Bagaimana konsep *tadabbur* alam dalam Tafsir *Ilmi* Kementerian Agama RI. Bagaimana penafsiran mengenai ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi dalam Tafsir *Ilmi* Kementerian Agama RI. Penafsiran mengenai ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi dalam Tafsir *Ilmi* Kementerian Agama RI.

**BAB IV. PENUTUP**, bab ini terdiri dari kesimpulan dari rumusan masalah, dan saran.